



TUHAN di Antara Dua Musim

Refleksi Sosio-Spiritual

Sutrisno
Nasrullah

Tuhan

--di antara--

Dua Musim

Refleksi Sosio-Spiritual

Sutrisno
Nasrullah

KBM
INDONESIA

PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

Tuhan di antara Dua Musim
Refleksi Sosio-Spiritual

Copyright @2025 Sutrisno dan Nasrullah

All right reserved

Penulis

Sutrisno
Nasrullah

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.
Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-492-8

Cetakan ke-1, Juli 2025

15 x 23 cm, vi + 147 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prolog

*Hidup adalah perjalanan yang mengakibatkan
keterpisahan demi kemanunggalan.*

Jalalluddin Rumi

Kegelisahan dan kecemasan, dua diksi ini menjadi ikon akrab peradaban modern. Kelimpahan material peradaban modern dari ekstraksi alam yang tak pernah terjadi sebelumnya bukan hanya tak mampu mengobati dua diksi simtom destruktif peradaban, tetapi justru undangan atas problem kemanusiaan. Mengikuti diagnosis sosiolog Max Weber, modus rasional modernitas mengundang kegelisahan dan kecemasan karena dibangun keberjarakan dan keterpisahan manusia dengan alam, *dis-entachment of the world*.

Buku kecil di tangan Anda, “Tuhan di Antara Dua Musim” ini adalah refleksi sejenak atas gerak modernitas. Bukan hendak memusuhi modernitas yang identik dengan diksi kelimpahan itu, tetapi menungganginya sebagai pengantar menyingkap kesadaran Sang Ultim. “Kita semua bergerak menuju Sang Pencipta”, ujar Syeikh Fadhullah Haeri. Tidak mudah memang mendayung di antara dua pulau secara sekaligus: mengkritisi kelimpahan-modernitas sekaligus berkesadaran dalam menitinya.

Jika ujaran pendek Rumi di atas dibaca dalam satu tarikan nafas, kegelisahan dan kecemasan manusia abad modern adalah lantaran bergerak menjauh dari garis edarnya. Manusia secara *nature* memang tak bisa berhenti bergerak sebagaimana benda-benda semesta berputar mengelingi pusatnya. Persoalannya gerak ini dalam modernitas menjauh dari lingkaran orbit. Gerak yang lepas dari

garis edar berarti mendekati entropi. *Hidup adalah perjalanan yang mengakibatkan keterpisahan demi kemanunggalan*, ujar Rumi.

Disinilah, modernitas merupakan paket kilat mempercepat keterlepasan garis edar manusia dari Kesejatan. Tegasnya, modernitas meletakkan dirinya sebagai peran antagonis dalam memaknai gerak manusia dari Sang Khalik. Gerak ini dalam tata pikir modernitas mengacu pada filsafat progress. Progress artinya kemajuan, paralel dengan derivatif makna pembangunan. Kini diksi ini (pembangunan) tak lagi populer, digantikan diksi demokrasi. Poin substantifnya gerak dalam modernitas mereduksi *nature* kemanusiaan karena pemujaan material secara berlebihan, sehingga material menjadi ukuran (*norm*) segala-galanya. Manusia teralienasi dari nilai kemanusiaannya sendiri.

Manusia modern menjadi terbiasa dalam dunia yang paradoks. Dalam kerangka sistem acapkali dialamatkan pada kapitalisme, yang dalam telusuran Max Weber disemai kalangan komunitas beragama yang sholeh dari sekte *protestan-calvin*. Mereka – komunitas agama ini – asketik, pekerja keras, amat sangat hidup hemat, dan kalkulatif. Tidak sulit dipahami etos hidup ini unggul dalam perlombaan menggelembungkan kapital. Disini, penggelembungan kapital merupakan bonus etos kesholehan, namun hari ini kapitalisme menjadi diksi yang acap dicaci, membersamai modernitas merampas relasi sosial manusiawi dengan cara menggeser ukuran-ukuran kemanusiaan. Meminjam Max Weber, modernitas mengusung rasionalitas instrumental sembari menenggelamkan modus rasionalitas yang lain. Mendaku mengusung model relasi sosial humanistik melalui narasi demokrasi tetapi sekaligus mengoyaknya, dalam komentar Karl Marx: demokrasi terwujud jika warganya malaikat semua!

Kegelisahan dan kecemasan manusia modern menjadi agenda khotbah yang diteriakan belakangan ini baik di rumah-rumah ibadah, di kampus-kampus, maupun di padepokan spiritual. Pada dasarnya ia menjadi musuh-subversiv agama-agama. *Terasa ada suatu yang hilang di sepanjang peradaban manusia dalam usungan modern*". Diagnosa persoalan peradaban modern ini dari kalangan akademisi,

agamawan maupun penganut spiritual hasilnya tak jauh dari: hilangnya relasi sosial manusiawi. Janji-janji modernitas tentang kesedarajatan ummat dan kebebasan pada dasarnya tak kunjung menunjukkan tanda yang wujud. Sosiolog, utamanya dasawarasa tigapuluhan – melalui madzab Frankfurt – paling getol menyuarakan proposisi semacam itu. Dakwaanya adalah bahwa modernitas telah mengingkari janjinya. Kembali pada Rumi (dan Max Weber) sebetulnya modernitas tak ingkar janji tetapi memang sejak dari “sono” memerankan antagonis. Manusia modern berlari pada putaran kandang tupai, bergerak cepat tetapi tetap di tempat. Melelahkan, di tengah keramaian tetapi kesepian. Bagi Ulrich Beck manuisis modern menciptakan takdirnya sendiri yang tak sanggup menghindari resiko-resiko (*risk society*).

Dalam narasi modernitas yang secara otomatis berhimpitan dengan makna kelimpahan, konsekwensinya diksi ‘tradisional’ dimaknai sebaliknya. Poinnya modernitas sebetulnya melumpuhkan secara telak naluri rasionalitas emotive dimana cinta dan kehangatan bermukim. Dalam psikologi Freudian, Super Ego tidak lagi mampu mengendalikan gerak Id: wujud Ego manusia hari ini dominasi gerak Id, keliaran watak perut dan bagian bawahnya.

Ego sebetulnya hanya instrumen psikologis yang membutuhkan rumah-sistem dalam ber-eksistensi. Rumah-sistem ini adalah hedonism dan utilitarianisme. Hedonismelah yang menjadi model lantaran menghidupi sektor produksi barang-barang: ia adalah pahlawan penggerak dan tumbuhnya perekonomian. Tanpanya kopitalisme lumpuh. Disini hedonis dipuja. Sebaliknya, ujaran-ujaran asketik, moralitas keutamaan (*eudomonia*), kerja keras, dan kebersahajaan menjadi narasi kontra-produktif. Orang-orang bijak bestari, filosof kuno hingga kiwari, dan agama-agama mendapatakan titik temu disini, bahwa: mengumbar ego adalah pintu kegelisahan dan kecemasan. Menarik ujaran ekspresif Lao Tzu, *hidup bukanlah soal seberapa banyak yang bisa kita miliki, tetapi kesadaran ada batas yang seharusnya tidak kita lampau.*

Selamat menyelami *Tuhan di Antara Dua Musim*. Salam sehat dan bahagia.

Daftar isi

Prolog	i
Daftar isi	v
Bab 1 Pendahuluan	1
Bergegaslah Menuju Tuhan.....	5
BAb 2 Musim Kelimpahan	10
A. Saat Pemujaan Beralih Pada Dunia	11
B. Beralihnya Rasa Syukur Saat Pencapaian Diri.....	15
C. Dunia Menipu, Tuhan Diabaikan.....	19
Bab 3 Musim Kekeringan	25
A. Doa Yang Tiba di Ujung Kehancuran	26
B. Mencari Pegangan dan Sandaran Saat Datang Badai.....	32
C. Kembali ke Tuhan Disaat Kekeringan.....	38
Bab 4 Mengapa Tuhan di Antara Dua Musim	45
A. Iman Manusia Kecendrungan Pada Hidup	46
B. Ibadah Sebagai Esensi.....	52
C. Memahami Makna Sabar Yang Keliru	61
Bab 5 Jejak Religi di Era Modren	72
A. Tantangan Menjalankan Ibadah di Tengah Arus Modernitas	73
B. Peran Agama Sebagai Penjaga Jiwa	82
C. Membangun Hubungan Konsisten Dengan Tuhan	89
Bab 6 Memeluk Tuhan di Segala Musim	97
A. Membangun Hubungan Konsisten Dengan Tuhan	98
B. Ibadah Bukan Sekedar Rutinitas	103
C. Ibadah Ibarat Pohon, Akarnya Mencengkram Iman	111

BAb 7 Tuhan Bersama Orang Sabar.....	119
A. Sabar Itu Bukan Setelah, Tapi Sebelum dan Setelah.....	120
B. Tuhan Selalu Mendampingi Orang Sabar.....	127
C. Ada Janji Kemenangan di Balik Kesabaran.....	132
BAb 8 Penutup.....	140
Tentang Penulis	147

Tentang Penulis

- ❖ **Sutrisno** adalah kelahiran Rangkasbitung, Lebak Banten, pengajar Sosiologi pada Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, dan pembina sekolah Boarding School ICMS - Bogor. Belajar filsafat di Universitas Gajah Mada, sebelumnya sempat terdaftar di Universitas Indonesia. Tak selesai di dua institusi itu, kemudian menyelesaikan S1-nya dalam Sosiologi Universitas Andalas. Setelah beberapa saat bekerja di HRD PT. Indimilk, menyelesaikan master dan doctor sosiologi di Universitas Indonesia. Sebelum bergabung dengan PTIK -- sekarang STIK -- adalah Penganggungjawab Kajian Sosiologi Islam pada *The International Institute of Islamic Thought - Indonesia (IIIT)*. Bapak tiga anak dari perkawinannya dengan wanita Minang ini menggemari Ebiet G Ade dan laksa alias tauge goreng. Sekarang tinggal di pinggiran Jakarta, barangkali hingga sampai nanti menyelesaikan tugas-tugas rutusnya mengajar, *wallahu alam*.
- ❖ **Nasrullah**, lahir di Medan, Sumatera Utara. Ketua Yayasan Rehabilitasi Narkoba Rumah Ummi, dan Ketua Yayasan Al Mustanir.